

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah suatu proses alami dan normal yang terjadi akibat pembuahan, di mana janin akan terus tumbuh dan berkembang di dalam kandungan. Pertumbuhan janin yang semakin besar ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu saat menjalani aktivitas sehari-hari (Arummega et al., 2022). Kehamilan normal biasanya berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), dihitung dari hari pertama haid terakhir (Rizky et al., 2022).

Proteinuria adalah kondisi di mana terdapatnya protein dalam urine yang jumlahnya melebihi 150 mg/24 jam. Ditemukannya protein dalam urine merupakan tanda adanya gangguan pada fungsi penyaringan ginjal. Dalam keadaan normal, ginjal mencegah protein masuk ke urine, namun ketika terjadi kerusakan pada glomerulus atau tubulus, protein dapat lolos dan terdeteksi dalam urine. Peningkatan kadar protein yang signifikan pada urine ibu hamil dapat menjadi indikator awal terjadinya preeklamsia, yakni gangguan kehamilan yang berpotensi membahayakan ibu dan janin (Zainiyah et al., 2024).

Preeklamsia dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, antara lain hipertensi dalam kehamilan, usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua, paritas terutama pada ibu yang mengalami kehamilan pertama. Selain itu, rendahnya tingkat kunjungan antenatal care juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko karena kondisi ibu tidak terpantau secara optimal selama kehamilan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan pentingnya deteksi dini, termasuk melalui pemeriksaan protein urine sebagai salah satu parameter skrining preeklamsia (Suryatini et al., 2022).

Setiap kehamilan membawa potensi risiko kesehatan bagi seorang ibu, yang diukur melalui Angka Kematian Ibu (AKI). AKI sendiri berfungsi sebagai indikator utama untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan sosial dan kesehatan suatu negara. Saat ini, tingginya AKI di Indonesia merupakan

masalah kesehatan publik yang mendesak dan menuntut kolaborasi serta penanganan serius dari seluruh pihak terkait.

Prevalensi preeklampsia menurut (World Health Organization, 2025) diperkirakan berkisar antara 2–8% pada ibu hamil di seluruh dunia. Kondisi ini menyebabkan sekitar 46.000 kematian ibu dan 500.000 kematian janin atau bayi baru lahir setiap tahunnya secara global. Data dari Profil Kesehatan Indonesia (2024) jumlah kematian ibu pada tahun 2024 sebanyak 4.151 kasus. Salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah preeklampsia dan eklampsia, yang menempati urutan kedua penyebab kematian obstetri setelah perdarahan. Pada tahun 2024, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara mencatat 154 kasus kematian ibu. Kota Medan menempati posisi sebagai wilayah dengan kasus kematian ibu tertinggi kedua. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kematian ibu adalah preeklampsia, yang menyumbang sekitar 24,67% dari seluruh kasus yang dilaporkan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera utara, 2024).

Penelitian Antu (2024) yang dipublikasikan dalam Madu Jurnal Kesehatan mengkaji protein urine sebagai indikator preeklampsia pada ibu hamil di Gorontalo menggunakan metode cross sectional dengan 24 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden mengalami proteinuria, terdiri dari 45,8% tingkat +1 dan 4,2% tingkat +2, serta lebih banyak terjadi pada trimester II (66,7%).

Menurut penelitian (Rajagukguk et al., 2025) di Klinik Pratama WIPA Medan terhadap 20 ibu hamil trimester II dan III, sebagian besar responden menunjukkan hasil protein urine negatif yaitu 13 orang (65%), sedangkan positif 1 (+) sebanyak 6 orang (30%) dan positif 2 (++) sebanyak 1 orang (5%). Selain itu, jumlah kasus positif lebih banyak ditemukan pada trimester III dibandingkan trimester II, sehingga ibu hamil trimester III memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Padang Bulan II, tercatat sebanyak 329 ibu hamil pada periode Juni 2024 hingga Juni 2025. Dari total tersebut terdapat 66 ibu hamil yang mengalami komplikasi, termasuk preeklampsia. Data tersebut menunjukkan bahwa UPT

Puskesmas PB. Selayang II memiliki populasi ibu hamil yang cukup besar dengan potensi mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk preeklamsia.

Penelitian ini diperlukan untuk menunjukkan pentingnya deteksi proteinuria dalam mengurangi resiko preeklamsia. Deteksi proteinuria dapat dilakukan dengan metode yang efektif dan praktis yaitu dengan menggunakan urine analyzer (Febiyono et al., 2023). Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam menurunkan angka kematian ibu morbiditas dan mortalitas ibu serta meningkatkan program kesehatan ibu dengan menggunakan metode skrining yang efektif dan praktis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil pemeriksaan proteinuria pada ibu hamil dalam mendeteksi preeklamsia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil pemeriksaan proteinuria pada ibu hamil dalam mendeteksi preeklamsia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran proteinuria pada ibu hamil berdasarkan usia ibu hamil.
- b. Mengetahui gambaran proteinuria pada ibu hamil berdasarkan tekanan darah ibu hamil.
- c. Mengetahui gambaran proteinuria pada ibu berdasarkan paritas ibu hamil.
- d. Mengetahui gambaran proteinuria pada ibu hamil berdasarkan usia kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam melakukan pemeriksaan protein urine sebagai salah satu parameter laboratorium yang relevan dengan kasus klinis proteinuria.

2. Bagi Ibu Hamil

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan protein urine sebagai bagian dari deteksi dini komplikasi kehamilan, sehingga dapat mencegah keterlambatan penangan

3. Bagi Institusi

Menjadi bahan ajar atau sumber bacaan tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis.